

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Jawa Tengah

##### 1) Geografi

Provinsi Jawa Tengah merupakan bagian dari salah satu provinsi di Indonesia yang beribukota Semarang. Secara astronomis, Jawa Tengah terletak antara 5°40' dan 8°30' LS dan antara 108°30' dan 111°30' BT dengan luas wilayah sebesar 3,28 juta hektar. Provinsi Jawa Tengah memiliki batas utara yaitu Laut Jawa, bagian selatan merupakan Provinsi DIY Yogyakarta dan Samudra Hindia, sedangkan Barat adalah Provinsi Jawa Barat dan di bagian timur yakni, Provinsi Jawa Timur.

##### 2) Penduduk

Penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2021 sebanyak 36.742.501 jiwa yang terdiri atas 18.472.627 jiwa penduduk laki-laki dan 18.269.874 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2021 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101,11. Kepadatan penduduk di Jawa Tengah tahun 2021 mencapai 1.120,17 jiwa. Kota Surakarta merupakan kota yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi diantara kabupaten lainnya dengan kepadatan sebesar 11.361,18 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kabupaten terendah berada di Kabupaten Blora sebesar 491,05 jiwa/Km<sup>2</sup>.<sup>98</sup>

##### 3) Laju Pertumbuhan Ekonomi

Dalam mengukur laju kenaikan ekonomi wilayah secara keseluruhan pada periode tahun tertentu maka menggunakan indikator PDRB atas dasar harga konstan. Berdasarkan data laju PDRB per Kabupaten Eks Karesidenan Pati yang dirilis BPS Jawa Tengah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Data Laju PDRB di Jawa Tengah Tahun 2015-2021**

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Grobogan	5.96	4.51	5.85	5.83	5.37	-1.57	3.78
Blora	5.36	23.54	5.98	4.38	4.05	-4.56	3.68
Rembang	5.50	5.28	6.98	5.89	5.20	-1.49	3.85
Pati	6.01	5.49	5.67	5.72	5.86	-1.16	3.38
Kudus	3.88	2.54	3.21	3.24	3.09	-3.11	-1.98

<sup>98</sup> Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2022*, 106

Jepara	5.10	5.06	5.39	5.85	6.02	-1.92	4.63
--------	------	------	------	------	------	-------	------

Sumber: BPS Jawa Tengah

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2020 seluruh kabupaten mencapai angka minus. Hal ini terjadi karena pandemi Covid-19, sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Kabupaten Kudus mencapai angka minus sebanyak dua kali, sedangkan di tahun 2016 Kabupaten Blora mengalami pertumbuhan ekonomi paling tinggi diantara lainnya.

**4) Inflasi**

**Tabel 4.2**  
**Data Inflasi di Jawa Tengah Tahun 2015-2021**

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Grobogan	3.31	2.41	4.05	2.89	3.60	3.84	4.08
Blora	2.85	2.14	2.98	2.78	3.27	3.59	3.91
Rembang	2.66	1.75	3.31	2.53	3.31	3.70	4.09
Pati	3.23	2.31	3.51	2.77	3.32	3.55	3.78
Kudus	3.28	2.32	4.17	3.11	3.02	1.24	1.78
Jepara	4.57	3.45	2.83	4.20	4.24	4.62	4.99

Sumber: BPS Jawa Tengah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa inflasi Kabupaten Eks Karesidenan Pati tergolong inflasi yang ringan karena di bawah 10%, yang dimana inflasi tetap terkendali. Inflasi terendah terjadi di Kabupaten Kudus tahun 2020, dan inflasi paling tinggi di Kabupaten Jepara tahun 2021 sebesar 4.99%.

**5) Indeks Pembangunan Manusia**

Keberhasilan pembangunan manusia merupakan titik awal keberhasilan pembangunan suatu daerah. Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 72,16. Daerah dengan IPM tertinggi adalah Kota Salatiga dengan IPM 83,60, diikuti Kota Semarang dengan 83,55.<sup>99</sup> Angka IPM terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun di masa Pandemi angka IPM tetap mengalami kenaikan. IPM Kabupaten Kudus tahun 2021 sebesar 75,16 merupakan yang tertinggi dibandingkan beberapa daerah di sekitar Kudus. Sedangkan Kabupaten Blora memiliki angka IPM terendah, namun setiap tahun terus mengalami peningkatan.

<sup>99</sup> Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2022*. Hal 202.

**Tabel 4.3**  
**Data IPM di Jawa Tengah Tahun 2015-2021**

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Grobogan	68.05	68.52	68.87	69.32	69.86	69.87	70.41
Blora	66.22	66.61	67.52	67.95	68.65	68.84	69.37
Rembang	68.18	68.60	68.95	69.46	70.15	70.02	70.43
Pati	68.51	69.03	70.12	70.71	71.35	71.77	72.28
Kudus	72.72	72.94	73.84	74.58	74.94	75.00	75.16
Jebara	70.02	70.25	70.79	71.38	71.88	71.99	72.36

Sumber: BPS Jawa Tengah

## 6) Kemiskinan

**Tabel 4.4**  
**Data Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2015-2021**

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Grobogan	184.50	184.10	181.00	168.70	161.90	172.26	175.72
Blora	115.00	113.90	111.90	102.50	97.90	103.73	107.05
Rembang	119.10	115.50	115.20	97.40	95.30	100.08	101.40
Pati	147.10	144.20	141.70	123.90	119.00	127.37	128.74
Kudus	64.10	64.20	64.40	60.00	58.00	64.24	67.06
Jebara	100.60	100.30	99.00	86.50	83.50	91.14	95.22

Sumber: BPS Jawa Tengah

Tabel diatas menunjukkan kemiskinan di setiap kabupaten mengalami penurunan di setiap tahunnya, akan tetapi mengalami kenaikan kembali di tahun 2020 dan semakin meningkat di tahun 2021. Tercatat selama tahun 2021, kemiskinan di Kabupaten Grobogan adalah yang tertinggi mencapai 175.72 ribu jiwa, sedangkan kemiskinan di Kabupaten Kudus yang paling rendah diantara kabupaten lainnya

## 2. Analisis Data

### a. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.5**  
**Hasil Statistif Deskriptif**

	PE	INFLASI	IPM	KEMISKINAN
Mean	4.926667	3.270000	70.41595	113.2002
Median	5.080000	3.310000	70.07000	105.3900
Maximum	23.54000	4.990000	75.16000	184.5000
Minimum	1.160000	1.240000	66.22000	58.00000
Std. Dev.	3.292055	0.814206	2.233475	35.95534

Sumber: Hasil olah data eviws

Berdasarkan hasil olah data diatas, diketahui bahwa inflasi memiliki taraf minimum sebesar 1.240000 dengan taraf maximum sebesar 4.990000. Rata-rata atau mean sebesar 3.270000 dengan standar deviasinya sebesar 0.814206. IPM mempunyai nilai minimum senilai 66.22000 dengan nilai maximum senilai 75.16000. Rata-rata atau mean sebesar 70.41595 dengan standar deviasinya sebanyak 2.233475. Kemiskinan mempunyai tingkat minimum sebanyak 58.00000 dengan tingkat maximum sebanyak 184.5000. Rata-rata atau mean 113.2002 dengan standar deviasinya senilai 35.95534.

**b. Estimasi Model Regresi Data Panel**

Untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, apakah akan menggunakan *common effect*, *fixed effect*, *random effect*, dapat dilakukan beberapa pengujian, yaitu:

1. *Model Common Effect*

**Tabel 4.6**  
**Hasil Model *Common Effect***

Dependent Variable: PE  
Method: Panel Least Squares  
Date: 03/11/23 Time: 19:15  
Sample: 2015 2021  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.90416	2.838981	4.193108	0.0002
INFLASI	-0.071151	0.084369	-0.843337	0.4043
IPM	-0.141306	0.038233	-3.695880	0.0007
KEMISKINAN	-0.002280	0.002381	-0.957530	0.3444
R-squared	0.318207	Mean dependent var		1.463150
Adjusted R-squared	0.264381	S.D. dependent var		0.506131
S.E. of regression	0.434100	Akaike info criterion		1.259308
Sum squared resid	7.160821	Schwarz criterion		1.424801
Log likelihood	-22.44547	Hannan-Quinn criter.		1.319968
F-statistic	5.911795	Durbin-Watson stat		2.497224
Prob(F-statistic)	0.002054			

Sumber: Hasil olah data Eviews

Beracuan pada output diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel IPM sebesar  $0.0007 < 0,05$  Hal tersebut menunjukkan bahwa IPM signifikan.

## 2. Model Fixed Effect

**Tabel 4.7**  
**Hasil Model Fixed Effect**

Dependent Variable: PE  
Method: Panel Least Squares  
Date: 03/11/23 Time: 19:16  
Sample: 2015 2021  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 6  
Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.03695	8.002836	2.753642	0.0095
INFLASI	-0.110951	0.108396	-1.023577	0.3135
IPM	-0.269195	0.100005	2.691811	0.0111
KEMISKINAN	-0.011090	0.012665	-0.875649	0.3875

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.405141	Mean dependent var	1.463150
Adjusted R-squared	0.260933	S.D. dependent var	0.506131
S.E. of regression	0.435116	Akaike info criterion	1.361001
Sum squared resid	6.247754	Schwarz criterion	1.733359
Log likelihood	-19.58102	Hannan-Quinn criter.	1.497485
F-statistic	2.809422	Durbin-Watson stat	2.918509
Prob(F-statistic)	0.017175		

Sumber: Hasil olah data Eviews

Beracuan hasil output tersebut dapat diketahui jika nilai probabilitas variabel IPM sebesar  $0.0111 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel IPM signifikan.

3. Model Random Effect

**Tabel 4.8**  
**Hasil Model Random Effect**

Dependent Variable: PE  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 03/11/23 Time: 19:21  
 Sample: 2015 2021  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 42  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.90416	2.845627	4.183316	0.0002
INFLASI	-0.071151	0.084566	-0.841367	0.4054
IPM	-0.141306	0.038323	-3.687249	0.0007
KEMISKINAN	-0.002280	0.002387	-0.955293	0.3455

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.435116	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.318207	Mean dependent var	1.463150
Adjusted R-squared	0.264381	S.D. dependent var	0.506131
S.E. of regression	0.434100	Sum squared resid	7.160821
F-statistic	5.911795	Durbin-Watson stat	2.497224
Prob(F-statistic)	0.002054		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.318207	Mean dependent var	1.463150
Sum squared resid	7.160821	Durbin-Watson stat	2.497224

Sumber: Hasil olah data Eviews

Berdasarkan hasil output *random effect model* tersebut dapat diketahui nilai probabilitas variabel IPM  $0.0007 < 0,05$  maka dapat dikatakan signifikan.

**c. Pemilihan Model Regresi**

1. Uji Chow

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.964545	(5,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	5.728908	5	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews

Beracuan output pada uji chow diatas, diketahui chi-square sebesar 5.728908 dengan nilai prob 0,0000 maka dapat disimpulkan signifikan dikarenakan nilainya dibawah 0,05. Hal demikian berarti H1 diterima sedangkan H0 ditolak maka model yang sesuai digunakan ialah model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.557779	3	0.2072

Sumber: Hasil olah data Eviews

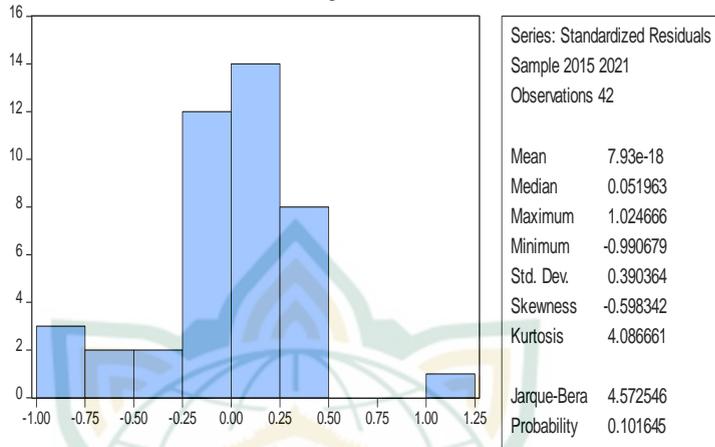
Beracuan output pada uji hausman diatas, diketahui chi-square sebesar 4.348009 dengan nilai probabilitas  $0,0263 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Model yang terpilih dan digunakan yaitu model fixed effect.

**d. Uji Asumsi Klasik**

1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu menguji model regresi baik variabel terikat maupun variabel bebas berdistribusi normal atau paling tidak mendekati distribusi normal.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Hasil olah data Eviews

Berdasarkan hasil pengolahan, nilai probabilitas JarqueBera adalah 4.572546, sehingga probabilitas sebesar 0.101645 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Kesimpulannya yakni residual model regresi berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Tujuan multikolinearitas yaitu untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	INFLASI	IPM	KEMISKINAN
INFLASI	1.000000	0.053177	0.070099
IPM	0.053177	1.000000	-0.598448
KEMISKINAN	0.070099	-0.598448	1.000000

Sumber: Hasil olah data Eviews

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki nilai kurang dari 0,8 (<0,8) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diolah tidak terjadi multikolinearitas.

## 3) Uji Heteroskedastisitas

Berguna menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke residual berikutnya. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 03/11/23 Time: 19:30

Sample: 2015 2021

Periods included: 7

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.294307	5.157311	0.057066	0.9548
INFLASI	0.030944	0.069854	0.442980	0.6607
IPM	0.007247	0.064447	0.112446	0.9112
KEMISKINAN	-0.005465	0.008162	-0.669625	0.5078

Effects Specification

Sumber: Hasil olah data Eviews

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Maka tidak terdapat heteroskedastisitas, karena model regresi memiliki varian residual tetap (homoskedastisitas).

## 4) Uji Autokorelasi

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin Watson	dI	dU	4dU
2.918509	1.3573	1.6617	2.3383.

Sumber: Hasil olah data Eviews

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson Stat yang dihasilkan lebih besar dari dU untuk 42 data dan 3 variabel ( $2.918509 > 1.6617$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada data yang akan digunakan. Karena nilai DW terdapat antara DU dan 4-DU ( $1.6617 < 2.918509 < 2.3383$ ).

## e. Uji Signifikansi

### 1. Uji T

Uji t dirancang untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan (df),  $df = n-k-1 = 42-3-1 = 38$ , sehingga t tabel sebesar 2.02439. Hasil uji t parsial ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.03695	8.002836	2.753642	0.0095
INFLASI	-0.110951	0.108396	-1.023577	0.3135
IPM	-0.269195	0.100005	2.691811	0.0111
KEMISKINAN	-0.011090	0.012665	-0.875649	0.3875

Sumber: Hasil olah data Eviews

- Hasil pengujian inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari Tabel 4.13, koefisien diperoleh t hitung sebesar -1.023577 dan t tabel sebesar 2.02439. Karena t hitung < t tabel ( $-1.023577 < 2.02439$ ) dan tingkat signifikansi  $0.3135 > 0.05$ . Jadi kesimpulannya,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu, secara parsial inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Hasil pengujian IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari Tabel 4.13, koefisien diperoleh t hitung sebesar 2.691811 dan t tabel sebesar 2.02439. Karena t hitung > t tabel ( $2.691811 > 2.02439$ ) dan tingkat signifikansi  $0.0111 < 0.05$ . Jadi kesimpulannya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, secara parsial IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Hasil pengujian kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari Tabel 4.13, koefisien diperoleh t hitung sebesar -0.875649 dan t tabel sebesar 2.02439. Karena t hitung < t tabel ( $-0.875649 < 2.02439$ ) dan tingkat signifikansi  $0.3875 > 0.05$ . Jadi kesimpulannya,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu, secara parsial kemiskinan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 2. Uji f

Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel secara bersama-sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

Nilai F tabel pada taraf signifikansi 0.05 adalah  $df = n-k-1 = 42-3-1 = 38$ , sehingga f tabel adalah 2.85. Hasil uji F dari penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.15**

**Hasil Uji F**

F-statistic	2.809422
Prob(F-statistic)	0.017175

Sumber: Hasil olah data Eviews

Nilai F hitung sebesar 2.809422 lebih besar dari Ftabel sebesar 2.85 dan nilai probabilitas *F-statistic* kurang dari 0.05, yaitu  $0.017175 < 0.05$ . Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ketiga variabel independen inflasi, IPM, dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara bersamaan.

## 3. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

**Tabel 4.16**

**Hasil Koefisien Determinasi**

R-squared	0.405141
Adjusted R-squared	0.260933

Sumber: Hasil olah data Eviews

Dari hasil pengujian terlihat nilai R-squared sebesar 0.405141 dan nilai koefisien determinasi sebesar 40.5%, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antar variabel seperti inflasi, IPM, dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus sebesar 40.5%, dan sisanya sebesar 59.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## B. Pembahasan

### 1) Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan nilai

signifikansi variabel inflasi sebesar  $0.3135 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar  $-0.110951$ . Nilai koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi naik, pertumbuhan ekonomi akan turun. Jika inflasi turun, pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan.

Penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Erika Feronika Br Simanungkalit (2020) yang dalam penelitiannya, inflasi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>100</sup>

Philips menyatakan bahwa tingginya inflasi secara positif memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi pengangguran. Pandangan ini juga didukung oleh pandangan struktural dan Keynesian bahwa inflasi tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi, sedangkan pendapat monetaris, inflasi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Keynesian dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan agregat. Konsep Keynesian menyatakan bahwa pemerintah berperan penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Keynesian percaya bahwa kebijakan moneter dan fiskal harus digunakan untuk penurunan inflasi.<sup>101</sup>

Selama inflasi berada dalam kisaran normal terkadang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila harga komoditas naik, produsen akan meningkatkan produktivitas dengan membuka lapangan kerja baru atau meningkatkan jam kerja karyawannya. Dengan demikian, peningkatan penghasilan masyarakat akan menambah konsumsi, keuntungan pengusaha juga akan meningkat, dan pada akhirnya pemasukan pajak juga akan meningkat dengan lancar, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, inflasi atau kenaikan harga akan bertindak sebagai stimulus bagi

---

<sup>100</sup> Erika Feronika, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Journal of Management (SME's)* 13, no. 1 (2020),

<sup>101</sup> Febi Mayasari dan Yaqutta Fahra Mahinshapuri, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 7, no. September (2022): 121.

perusahaan.<sup>102</sup> Adanya inflasi mendorong pertumbuhan ekonomi, namun hanya ketika inflasi rendah.

Tanpa adanya inflasi maka kurang baik bagi perekonomian, tetapi inflasi yang tinggi merugikan perekonomian, karena harga konsumsi maupun bisnis naik. Tingginya inflasi juga menurunkan daya beli masyarakat, menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi mengakibatkan berkurangnya penawaran agregat atau kenaikan permintaan agregat. Hal ini menyebabkan tingkat produksi menurun. Oleh karena itu, pemerintah tidak perlu khawatir dengan inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah atau murni karena permintaan dan penawaran. Solusi apabila pemerintah ingin mendongkrak perekonomian melalui pertumbuhan ekonomi, yaitu menstabilkan permintaan agregat dan penawaran agregat pada keadaan awal sebelum terjadi kenaikan harga.

Dalam ekonomi Islam, terdapat dua cara dalam menstabilkan inflasi, yaitu (1) dengan menaikkan tingkat biaya penghasilan pribadi, menyebabkan pergeseran kurva konsumsi ke bawah, yang mengarah pada penurunan permintaan agregat, sehingga mencapai ekuilibrium kesempatan kerja penuh. (2) memakai cadangan yang tersimpan di baitul mal, melalui penggunaan zakat atau penerimaan pajak yang tidak dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu. Artinya, jumlah surplus pada saat defisit dan depresi dapat ditentukan secara empiris. Sehingga akan memperoleh tingginya stabilitas ekonomi.<sup>103</sup>

Hasil analisis ini tidak sesuai yang dilakukan oleh Dewa Ayu Dwi Gita Pramesti dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2019)<sup>104</sup>, serta penelitian Amir Salim, Fadilla, dan Anggun Purnamasari (2021)<sup>105</sup> yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>102</sup> Asnidar, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Timur." Hal 10.

<sup>103</sup> Mauizhotul Hasanah dan Safarinda Imani, "Pandemi Covid-19: Inflasi dan Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam* – 6, no. 1 (2021): 17, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id>.

<sup>104</sup> Dewa Ayu dan I Nyoman Mahaendra, "Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung."

<sup>105</sup> Amir Salim, dkk, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia."

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra:

غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَعَّرَ لَنَا، فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّزَّاقُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Artinya: “*Dari Anas bin Malik ra beliau berkata: Harga barang-barang pernah mahal pada masa Rasulullah saw. Lalu orang-orang berkata : Ya Rasulullah harga-harga menjadi mahal, tetapkanlah standar harga untuk kami, lalu Rasulullah saw bersabda : sesungguhnya Allah lah yang menetapkan harga, yang menahan dan membagikan rizki, dan sesungguhnya saya mengharapkan agar saya dapat berjumpa dengan Allah swt dalam keadaan tidak seorangpun diantara kamu sekalian yang menuntut saya karena kezaliman dalam pertumpaham darah (pembunuh) dan harta*”. Diriwayatkan oleh perawi yang lima kecuali an-Nasai.

Menurut Ibnu Taimiyah, hadis diatas menunjukkan Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* tidak ingin ikut campur dalam pengaturan harga komoditas. Namun, hal ini akibat dari kenaikan harga yang ditimbulkan oleh keadaan objektif pasar di Madinah, bukan sebab penipuan oleh sekelompok orang yang hanya ingin mencari untung. Ibnu Taimiyah meyakini bahwa kenaikan harga di zaman tersebut adalah akibat dari bekerjanya sistem pasar. Terdapat dua macam pengaturan harga menurut Ibnu Taimiyah, yakni pengaturan harga yang tidak adil termasuk kezaliman dan pengaturan harga yang adil. Dalam situasi di mana pasar tidak sempurna atau terdistorsi, maka pemerintah dapat menentukan atau mengintervensi harga.<sup>106</sup>

## 2) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi variabel IPM sebesar  $0.0111 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi untuk variabel IPM sebesar 0.269195. Nilai koefisien negatif

<sup>106</sup> Mashudi Hariyanto, “Perspektif Inflasi Dalam Ekonomi Islam,” *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah* 2 (2019): 89, diakses pada tanggal 9 Januari 2023, [www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id](http://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id).

membuktikan hubungan negatif antara IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika IPM naik, pertumbuhan ekonomi akan turun. Jika IPM turun, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.

Penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Yuni Maulida, Abdul Hamid, Faisal Umardani Hasibua (2022), yang menerangkan bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>107</sup>

IPM berdampak negatif serta signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, tidak sejalan dengan teori Solow yang memaparkan, pertumbuhan ekonomi meningkat dipicu oleh tiga faktor. Pertama, meningkatkan kuantitas sumber daya manusia (pertumbuhan penduduk) atau kualitas tenaga kerja (tingkat pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran per kapita). Kedua, meningkatkan modal untuk menunjang pembangunan dan kegiatan perekonomian daerah. Ketiga, teknologi merupakan substansi penting guna memperluas aktivitas ekonomi, sehingga pertumbuhan terus berlanjut setelah mencapai puncaknya.<sup>108</sup>

Teori Solow-Swan tentang kualitas SDM diwujudkan dalam indeks pembangunan manusia, suatu ukuran kesejahteraan masyarakat. Suatu wilayah dengan SDM yang berkualitas memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas serta meningkatnya penghasilan tenaga kerja yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Kabupaten eks Karesidenan Pati diketahui memiliki IPM rata-rata 7 untuk periode 2015-2021. Angka IPM terus meningkat setiap tahunnya, meski dalam jumlah peningkatan yang kecil. Namun, komponen IPM yang belum optimal dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan peningkatannya belum berdampak signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini hanya melihat perubahan selama tujuh tahun, sehingga perubahan kebijakan terkait peningkatan IPM sudah berlangsung selama tujuh tahun dan belum berdampak pada kabupaten secara keseluruhan. Oleh karena itu, IPM perlu ditingkatkan kembali agar dapat mengupayakan sumber daya dengan maksimal, kemudian jumlah produksi dapat meningkat. Untuk mencapai pertumbuhan IPM yang maksimal, setiap kabupaten/kota perlu pemerataan pendapatan. Berkurangnya

---

<sup>107</sup> Yuni Maulida, dkk, "Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh"(2022).

<sup>108</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 238.

pendapatan menyebabkan pengeluaran rumah tangga menurun secara keseluruhan.

Proses pembangunan SDM merupakan interaksi berbagai unsur lintas sektoral yang terjadi secara bertahap dari masa tradisional, masa perkembangan hingga saat ini. Oleh karena itu, peningkatan nilai IPM pada periode tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap perekonomian pada periode tersebut. Kondisi perekonomian pada periode ini kemungkinan besar masih dipengaruhi oleh pencapaian IPM pada periode sebelumnya.

Hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi terkait erat, peningkatan IPM akan mendorong mayoritas industri menjadi lebih efisien dalam berproduksi, memungkinkan mereka menciptakan barang yang lebih murah. Konsumsi masyarakat meningkat, sehingga meningkatkan penghasilan masyarakat. Bahkan jika IPM meningkat, pertumbuhan ekonomi akan menurun jika tidak diimbangi dengan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mukarramah, Cindy Yolanda, Muhammad Zulkarnain (2019)<sup>109</sup>, dan Fera Kristina, Friskilla Angeliani (2022)<sup>110</sup> yang membuktikan bahwa variabel IPM memberikan pengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Islam mengatur pembangunan manusia atau kesejahteraan manusia dalam surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebaikan dapat ditemukan melalui berbagai aspek, antara lain aspek moral, spiritual, material, sosial dan ekonomi, yang tidak bisa terpisah,

---

<sup>109</sup> Mukarramah, dkk, “Analisis Pengaruh Belanja Modal dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur,” *Jurnal Samudra Ekonomika* 3, no. 2 (2019).

<sup>110</sup> Fera Kristina, dkk “Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali,” *Jurnal Nuansa Akademik* 7, no. 2 (2022).

karena semua aspek tersebut memiliki tujuan untuk mencapai pengembangan sosial ekonomi Islam.<sup>111</sup>

### 3) Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi  $0.3875 > 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga kemiskinan memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi variabel kemiskinan sebesar  $-0.011090$ . Koefisien bernilai negatif mengindikasikan hubungan negatif antara kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kemiskinan meningkat, pertumbuhan ekonomi akan turun. Begitu pula sebaliknya, jika kemiskinan menurun, pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Risthi Khoirunnisa Wadana, Whinarko Juli Prijanto (2021), yang menjelaskan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.<sup>112</sup>

Namun, penelitian ini sejalan dengan teori Kuznet, dalam Lidyawati Padang & Murtala, teori tersebut menganalisis bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai kaitan yang sangat erat, karena di tahapan awal proses pembangunan angka kemiskinan cenderung meningkat, lantas menuju tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin berangsur-angsur akan berkurang. Dalam artian apabila tingkat kemiskinan suatu daerah tinggi, maka akan memperlambat pembangunan ekonomi.<sup>113</sup> Menurut Kuncoro, ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mengurangi kemiskinan.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Inayah Swasti Ratih dan Tamimah, "Indeks Pembangunan Manusia dalam Islam." Hal 58.

<sup>112</sup> Risthi Khoirunnisa Wadana dan Whinarko Juli Prijanto, "Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat Kemiskinan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2015-2020."

<sup>113</sup> Lidyawati Padang dan Murtala, "Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Jurnal Ekonomika Indonesia* 8, no. 2 (2019): 10, diakses pada tanggal 7 Januari 2023 <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomika>.

<sup>114</sup> Amita Prameswari, Sri Muljaningsih, "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur." Hal 177.

Walaupun hubungan yang terjadi pada kategori ini lemah, dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi juga besar, karena tingginya tingkat kemiskinan menghambat perkembangan ekonomi serta aktivitas ekonomi penduduk, sehingga perekonomian melambat dan akibatnya pertumbuhan ekonomi menurun. Oleh karena itu, untuk kesejahteraan masyarakat dan mengurangi jumlah penduduk miskin, diperlukan peran pemerintah dalam memperbaiki dan menurunkan angka kemiskinan di berbagai daerah. Pengurangan angka kemiskinan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan lapangan kerja, menyediakan modal awal bagi masyarakat untuk memulai usaha kecil, dan menengah, serta memperbaiki tatanan perkotaan, dan mewajibkan anak-anak bersekolah selama 12 tahun. Dengan demikian, dapat meningkatkan kualitas SDM yang tersedia akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Situasi pertumbuhan ekonomi yang kondusif di setiap daerah tercermin dari keadaan angkatan kerja dengan pendidikan serta kesehatan yang memadai. Ketika angkatan kerja terserap ke lapangan pekerjaan, maka pengangguran berkurang, sehingga memiliki pendapatan guna kebutuhan hidup dan menabung, akibatnya dalam jangka panjang kemiskinan akan berkurang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Nani Ariani serta Indri Arrafi (2021), hasilnya menunjukkan variabel kemiskinan berdampak negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.<sup>115</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 15 menjelaskan tentang kemiskinan seseorang bukanlah disebabkan kekurangan sumber daya yang mencukupi. Terkait sumber daya alam, Allah telah menyediakan semua fasilitas yang layak bagi keperluan manusia dengan menciptakan bumi ini mudah untuk dimanfaatkan manusia. Oleh karena itu, jika manusia tetap terbelenggu dengan kemiskinan, maka pemicu utamanya adalah manusia itu sendiri. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan manusia mengalami kemiskinan, yaitu ketamakan akan kekayaan hingga melakukan kehancuran di muka bumi, hal ini tertuang dalam surat Ar-Rum ayat 41:

---

<sup>115</sup> M.B. Nani Ariani dan Indri Arrafi Juliannisa, "Analisis Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten."

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Keserakahan membuat manusia melupakan keseimbangan alam yang perlu dijaga, dan mengeksploitasi daratan dan lautan secara terus menerus yang berakibat kerusakan alam. Secara langsung perusakan alam ini membuat banyak orang yang dirugikan, karena bergantung dengan alam dan berpengaruh pada pendapatan mereka. Al-Qur'an melarang eksploitasi alam secara besar-besaran, sehingga keseimbangan alam menjadi terganggu. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa akibat ulah tangan manusia, timbullah kerusakan di daratan dan lautan.<sup>116</sup>




---

<sup>116</sup> Angga Maulana, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto “Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15, no. 01 (2022): 222, <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142>.